

Peningkatan Kapasitas Para Ibu di Pesisir Pangandaran Menuju Generasi Indonesia Merdeka *Stunting* dan Mandiri Finansial 2025 (Studi di Desa kondangjajar Kabupaten Pangandaran)

Capacity Building of Mothers in Pangandaran Coast Towards a Stunting-Free and Financially Independent Indonesian Generation 2025 (Study in Kondangjajar Village, Pangandaran Regency)

Nora Akbarsyah^{1*}, Luthfi Thirafi², Khoirunnisa³

*** Korespondensi Penulis:**

Nora Akbarsyah

E-mail:

n.akbarsyah@unpad.ac.id

¹Program Studi Perikanan Laut Tropis, Fakultas Perikanan, Universitas Padjadjaran, PSDKU Unpad Pangandaran

²Program Studi Administrasi Bisnis K. Pangandaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, PSDKU Unpad Pangandaran

³Program Studi Keperawatan K. Pangandaran, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, PSDKU Unpad Pangandaran

Abstract

Sukajaya Village, Pangandaran Regency is one of many villages in Indonesia that still experience stunting problems. The condition of the village community who still live below the standard of living is one of the causes of stunting cases. The lack of literacy regarding nutritional intake and childcare patterns also increases the potential for stunting in this village. The difficulty for mothers to communicate with their children about nutritious food makes it even more difficult for them to ensure food intake for their children. Departing from this, the team carried out socialization regarding assertive communication and children's nutritional needs to support the eradication of stunting in this village. This community service activity in Kondangjajar Village focuses on providing education about assertive communication from mother to children, as well as fulfilling children's nutrition needs through fish consumption. The average weekly fish consumption of families in Kondangjajar Village is 3 days per week. Families with a higher level of education consume fish more often than families with a lower level of education.

Keywords: *Assertive Communication, Health, Household, Nutrition, Pangandaran, Stunting*

Abstrak

Desa Kondangjajar Kabupaten Pangandaran merupakan satu dari banyak desa di Indonesia yang masih mengalami permasalahan *stunting*. Kondisi masyarakat desa yang masih hidup di bawah standar kesejahteraan menjadi salah satu penyebab munculnya kasus *stunting*. Minimnya literasi mengenai asupan gizi dan pola asuh anak juga meningkatkan potensi *stunting* di desa ini. Sulitnya para ibu berkomunikasi dengan anak perihal makanan bergizi semakin menyulitkan tugas para ibu di desa ini dalam memastikan asupan makanan bagi anak-anaknya. Berangkat dari hal tersebut tim melaksanakan sosialisasi mengenai komunikasi asertif dan asupan gizi anak sebagai upaya mendukung pengentasan *stunting* di desa ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kondangjajar ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi mengenai komunikasi asertif ibu terhadap anak dan juga pemenuhan gizi anak melalui konsumsi ikan. Adapun rata-rata konsumsi ikan mingguan keluarga di Desa Kondangjajar adalah 3 hari per minggu. Keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengonsumsi ikan lebih sering dari keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah.

Kata Kunci: *Gizi, Kesehatan, Komunikasi Asertif, Pangandaran, Rumah Tangga, Stunting,*

Submitted Oct 20, 2024.

Revised Nov 14, 2024.

Accepted Des 23, 2024.

Pendahuluan

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, *stunting* adalah permasalahan tentang kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* telah menjadi penyebab dari 45% kematian anak setiap tahunnya (Masitah, 2022). Selain itu, *stunting* juga menjadi penyebab kurangnya tinggi badan anak jika dibandingkan dengan tinggi badan anak seusianya (Firdanti et al., 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* pada anak adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga (Kresnawati et al., 2022). Kemiskinan, minimnya imunisasi anak serta buruknya penyajian makanan dapat menjadi penyebab munculnya *stunting* (Manaf et al., 2022). Asupan gizi yang rendah disebabkan oleh ketersediaan pangan yang terbatas pada tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan akan terpenuhi apabila daya beli masyarakat cukup. Sehingga faktor sosial ekonomi masyarakat mempunyai peranan penting dalam permasalahan *stunting*.

Selain faktor gizi, kondisi sosial keluarga sangat mempengaruhi kesehatan anak dan risiko *stunting* yang mereka miliki. Keluarga yang mempunyai pendapatan dan pengetahuan lebih tinggi dapat memperoleh akses pendidikan dan pengetahuan dengan lebih mudah. Hal ini dapat mendorong pada upaya pencegahan *stunting* yang lebih baik. Upaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemilihan makanan namun juga kemampuan mengelola keuangan dalam upaya menyokong penyediaan makanan bergizi dalam keluarga. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025, indeks literasi dan inklusi beberapa kelompok masyarakat terpantau masih sangat rendah. Kelompok atau keluarga petani/nelayan merupakan kelompok dengan literasi yang terendah jika dibandingkan dengan kelompok kerja lain, bahkan dibandingkan dengan kelompok yang tidak bekerja (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus kepada kelompok masyarakat tersebut. Selain berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, peningkatan literasi juga secara tidak langsung akan berperan pada upaya pencegahan munculnya kasus *stunting* yang baru.

Pangandaran merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki permasalahan *stunting*. Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Pangandaran mencapai angka 20% (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2023). Angka ini belum sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization* yang menargetkan prevalensi *stunting* harus berada di bawah angka 20%. Menindaklanjuti hal ini, Pemerintah Kabupaten Pangandaran sejatinya telah membuat program Pangandaran Tanpa *Stunting* (PATAS). Hanya saja upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai *stakeholder*. Salah satu Desa di Kabupaten Pangandaran yang masih memiliki masalah *stunting* adalah Desa Kondangjajar. Berdasarkan survey yang dilaksanakan oleh tim, sebanyak 4 kasus *stunting* masih ditemukan aktif di Desa ini. Adapun tingkat risiko *stunting* masih cukup besar untuk terjadi lagi mengingat masih banyak keluarga yang hidup dalam kondisi yang belum sepenuhnya sejahtera. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan, tingkat pendidikan ibu di desa ini juga masih cukup rendah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat pendidikan ibu yang rendah menyebabkan risiko anak menderita *stunting* meningkat sebanyak 1,67 kali lipat (Apriluana & Fikawati, 2018).

Pada tahun 2023, tim telah melakukan kegiatan observasi dan sosialisasi tahap awal di Desa Kondangjajar. Pada saat itu dilakukan penyampaian beberapa materi mengenai deteksi dini *stunting*, pemenuhan gizi untuk pencegahan *stunting* dengan gemar makan ikan, dan juga materi tentang pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. *Output* dari kegiatan sebelumnya adalah meningkatnya pengetahuan dari para istri nelayan desa Kondangjajar baik dari aspek pengasuhan anak dan juga pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi angka *stunting* pada anak, serta dengan pengelolaan uang yang baik, para ibu/istri nelayan dapat menyisihkan sebagian pendapatan rumah tangga untuk alokasi makanan cukup gizi untuk keluarga.

Pada tahun 2024 ini, kegiatan pengabdian masyarakat lebih berfokus peningkatan komunikasi asertif para ibu. Komunikasi asertif adalah jenis komunikasi yang tegas dan jelas namun tetap tenang dan tidak menyinggung perasaan. Tanpa komunikasi yang asertif, besar kemungkinan terjadi kesan pasif dalam komunikasi yang tidak jarang menimbulkan masalah (Purwaningtyastuti et al., 2023). Oleh karenanya komunikasi asertif menjadi *skill* yang

diperlukan untuk mengatasi masalah komunikasi ibu dan anak (Yahono & Prasetyo, 2022). Komunikasi asertif dapat digunakan kepada anak untuk dapat memberikan pengertian yang baik pada anak agar dapat meningkatkan kesukaan anak terhadap makanan bergizi. Hal ini dilatarbelakangi oleh testimoni yang diperoleh tim dalam kegiatan sebelumnya. Para Ibu rumah tangga yang mengikuti sosialisasi pada saat ini menyampaikan sulitnya meminta atau mengajak anak untuk menjaga pola dan asupan makan. Untuk itu tim memandang perlunya pembinaan komunikasi dalam upaya penanganan *stunting* di Desa Kondangjajar. Apabila *skill* komunikasi terbentuk dengan baik, maka diharapkan para ibu dapat mengajak anak mereka untuk menjaga asupan makanan dengan lebih mudah. Kegiatan yang kedua adalah pemberian edukasi mengenai gizi ikan dan pemenuhan gizi balita dengan makan ikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya para ibu, tentang pentingnya mengonsumsi ikan sebagai sumber gizi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tidak lepas dari peranan ibu yang sangat krusial dalam menentukan pilihan makanan dan asupan gizi yang akan dikonsumsi oleh anak-anak mereka (Apriluana & Fikawati, 2018). Poin-poin utama tujuan kegiatan ini meliputi:

1. Meningkatkan Kesadaran Gizi: Memberikan informasi tentang kandungan gizi ikan, seperti protein, asam lemak omega-3, dan vitamin yang penting untuk pertumbuhan anak dan pencegahan *stunting*
2. Edukasi untuk Pencegahan *Stunting*: Mengedukasi masyarakat mengenai peran konsumsi ikan dalam mencegah masalah gizi buruk pada balita, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik dan sehat
3. Mendorong Kebiasaan Makan Ikan: Menggalakkan kebiasaan makan ikan di kalangan keluarga sebagai bagian dari pola makan sehat yang dapat mendukung perkembangan optimal anak

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku dalam konsumsi makanan bergizi, terutama ikan, di kalangan masyarakat.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini ditujukan kepada para ibu yang tergabung dalam posyandu di Desa Kondangjajar, Kabupaten Pangandaran. Para peserta merupakan ibu-ibu yang memiliki peran penting dalam pengasuhan anak dan pengelolaan gizi keluarga. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Desa, Bidan Desa, serta perwakilan kader posyandu, yang menunjukkan dukungan dari berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kapasitas ibu-ibu di desa tersebut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Balai Dukuh Garunggang, Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitasnya yang baik bagi para peserta, serta sebagai tempat yang familiar bagi masyarakat setempat. Balai ini menyediakan fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan acara edukatif seperti ini. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juli 2024, mulai pukul 13.00 hingga selesai. Kegiatan ini dihadiri oleh 24 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak pada usia rawan *stunting*, balita, dan ibu hamil. Waktu pelaksanaan dipilih agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari para peserta dan memungkinkan mereka untuk hadir dengan nyaman. Dengan waktu yang terjadwal dengan baik, diharapkan semua peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian acara hingga akhir. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pengambilan data mengenai pengetahuan dan *awareness* para ibu mengenai pemenuhan gizi keluarga. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan untuk memahami tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang gizi dan *stunting*, serta bagaimana mereka memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Data ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya gizi yang seimbang. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pematerian mengenai komunikasi asertif dan gizi ikan. Pada sesi ini, para ibu diberikan materi oleh narasumber yang berpengalaman, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam menyampaikan informasi gizi kepada anak-anak. Materi tentang gizi ikan juga disampaikan untuk menekankan pentingnya konsumsi ikan sebagai sumber protein yang baik bagi pertumbuhan anak. Tahapan terakhir adalah *post test* mengenai materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah diajarkan. *Post test* ini penting untuk

menilai efektivitas pelatihan dan memberikan umpan balik kepada narasumber serta penyelenggara kegiatan. Dengan demikian, hasil dari *post test* dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan lanjutan dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para ibu di Desa Kondangjajar.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu pengisian kuisioner mengenai komunikasi asertif dan pemahaman mengenai gizi ikan, sambutan, pematerian, diskusi dan kemudian foto bersama. Tahap sambutan disampaikan oleh Mukarom, S.Pd selaku Kepala Desa Kondangjajar dan perwakilan pihak Universitas Padjadjaran. Pada sambutannya Kepala Desa Kondangjajar menyampaikan informasi bahwa para ibu di desa Kondangjajar sudah banyak memahami arti penting pemberian gizi terhadap anak akan tetapi, masih terdapat dua kasus stunting di desa tersebut sehingga sosialisasi stunting perlu untuk terus dicanangkan (Gambar 1). Pihak desa pun masih melakukan upaya untuk menyehatkan dan memberikan dukungan tumbuh kembang balita. Desa Kondangjajar mempunyai tim pengentasan stunting (PATAS) yang bertugas aktif untuk memantau perkembangan balita serta memberikan langkah nyata terhadap penyelesaian kasus stunting (Akbarsyah et al., 2024).



Gambar 1. Sambutan Kepala Desa Kondangjajar

Sambutan yang kedua disampaikan dari perwakilan pihak Universitas Padjadjaran (Gambar 2). Dalam sambutannya, disampaikan bahwa pengabdian ini dilakukan dalam rangka memberikan edukasi mengenai komunikasi asertif dan pemenuhan gizi balita dengan makan ikan. Tujuan utama dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan

pola asuh khususnya dalam hal pola makan anak. Hal ini sangat penting untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak. Komunikasi asertif memungkinkan orangtua. Selain itu, Partisipasi ibu dalam program pendidikan gizi telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku dan sikap makan anak-anak. Program seperti intervensi Kebiasaan Sehat menunjukkan bahwa ketika ibu terlibat secara aktif, ada perubahan positif yang nyata dalam sikap dan perilaku anak-anak dan ibu terhadap makanan. Keterlibatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung yang dapat secara efektif mengatasi obesitas anak (Chronis-Tuscano *et al.*, 2020).



Gambar 2. Sambutan dari Perwakilan Universitas Padjadjaran

Agenda selanjutnya yaitu pematerian dibagi menjadi 2 tahap. Materi tahap pertama tentang komunikasi asertif (Gambar 3). Materi ini disampaikan oleh Dosen Program Studi Keperawatan K. Pangandaran, Universitas Padjadjaran Bapak Kurniawan, S.Kep., Ners., M.Kep. Sp.Kep.J (Gambar 4). Isi dari materi komunikasi asertif mulai dari definisi komunikasi asertif, macam-macam perilaku anak, tujuan komunikasi asertif, manfaat komunikasi asertif, indikasi komunikasi asertif, tahap perkembangan, dan terakhir pembahasan mengenai contoh komunikasi asertif orang tua pada anak.



Gambar 3. Materi Komunikasi Asertif



Gambar 4. Penyampaian Materi Komunikasi Asertif

Adapun edukasi tentang komunikasi asertif orang tua terutama ibu terhadap anak diharapkan dapat memberikan peningkatan cara ibu bersikap terhadap kemauan anaknya. Hal ini karena ketegasan pada orang tua berkaitan dengan kasih sayang, bukan kontrol, dan pelatihan keterampilan interpersonal lebih efektif untuk meningkatkan interaksi keluarga daripada pelatihan ketegasan (Shilling, 1979). Menambahkan pendidikan pengasuhan anak pada program anak usia dini tidak berdampak signifikan pada keterampilan kognitif dan pra-akademik anak, tetapi program yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mempraktikkan keterampilan mengasuh anak mungkin memiliki dampak jangka pendek yang lebih besar pada keterampilan pra-akademik (Grindal *et al.*, 2016).

Pematerian yang kedua mengenai pemahaman mengenai gizi ikan (Gambar 5). Adapun materi yang disampaikan meliputi jenis-jenis pangan, perbedaan *real food* dan *ultra processed food* (UPF), kebutuhan nutrisi pada balita, kandungan protein dan kalori pada ikan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi harian pada balita. Materi ini disampaikan oleh Dosen Program Studi Perikanan Laut Tropis K. Pangandaran, Universitas Padjadjaran Ibu Nora Akbarsyah, S.Pi., M.Si (Gambar 6). Materi ini diharapkan dapat membuka sumber informasi baru terhadap pemenuhan gizi dalam keluarga terutama untuk balita. Hal ini karena mengingat konsumsi ikan sangat dianjurkan untuk gizi anak-anak karena kandungan asam amino esensial dan asam lemak tak jenuh ganda, tetapi keamanan dan kualitasnya harus diperiksa untuk menjaga kesehatan masyarakat (Maulu *et al.*, 2021). Selain itu konsumsi ikan dalam 1000 hari pertama kehidupan dapat meningkatkan hasil gizi, seperti mengurangi anemia dan meningkatkan status vitamin D, tetapi bukti yang lebih kuat diperlukan untuk rekomendasi kebijakan

dan pemrograman di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Byrd *et al.*, 2022).



Gambar 5. Materi tentang Gizi Ikan



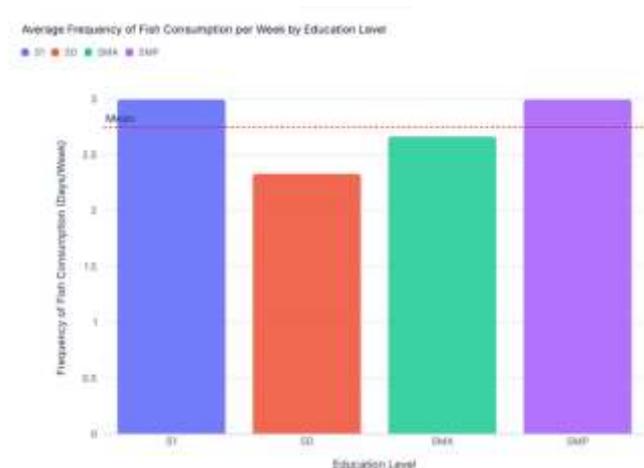
Gambar 6. Penyampaian Materi Gizi Ikan

Adapun Pendidikan gizi orang tua secara positif memengaruhi kesehatan metabolisme bayi mereka, termasuk skor Z BMI dan rasio TG/HDL, selama tahun pertama kehidupan mereka (Woźniak *et al.*, 2022). Intervensi pendidikan gizi orang tua mendukung perubahan perilaku makan anak-anak yang positif dan membantu keluarga mengadopsi kebiasaan makan yang lebih sehat, yang bermanfaat bagi anak-anak dan orang tua (Crockett *et al.*, 1988). Edukasi terhadap orang tua melalui pendekatan di kelas dan daring untuk konten pemberian makan dalam program pencegahan obesitas anak sama efektifnya dalam mempromosikan perilaku makan yang sehat bagi orang tua di komunitas dengan sumber daya rendah (Hughes *et al.*, 2023). Tetapi tantangan yang dihadapi adalah meskipun sebagian besar orang tua yang diwawancarai menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang nutrisi, mereka tidak menerapkan pengetahuan ini secara teratur dalam kebiasaan makan anak-anak mereka, hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa mereka dipengaruhi oleh kebiasaan makan, faktor ekonomi, dan lain-lain (Sáinez & Díaz, 2022).

Rata-rata Konsumsi Ikan Keluarga

Rata-rata frekuensi konsumsi ikan per minggu berdasarkan tingkat pendidikan. Dari diagram tersebut, terlihat bahwa individu dengan tingkat pendidikan S1 memiliki frekuensi konsumsi ikan tertinggi, yaitu sekitar 3 hari per minggu, sementara individu dengan tingkat pendidikan SD memiliki frekuensi konsumsi terendah, kurang dari 2,5 hari per minggu. Tingkat pendidikan SMA dan SMP

berada di sekitar 2,5 hingga 3 hari per minggu. Garis merah yang menunjukkan rata-rata keseluruhan mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan SD berada di bawah rata-rata, sedangkan tingkat lainnya berada di atas atau mendekati rata-rata.



Gambar 7. Rata-Rata Konsumsi Ikan Perminggu Pada 1 Keluarga

Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki frekuensi konsumsi ikan yang lebih tinggi, meskipun faktor lain seperti pendapatan dan aksesibilitas juga mungkin berpengaruh. Adapun konsumsi ikan berkorelasi positif dengan pendidikan, pendapatan, dan total konsumsi daging, dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan, periklanan, dan strategi pemasaran (Can *et al.*, 2015). Adapun faktor rasa, harga ikan, dan pengetahuan tentang ikan secara signifikan memengaruhi konsumsi ikan, sedangkan pendapatan orang tua, pendidikan ibu, dan media sosial tidak memengaruhinya (Ashad *et al.*, 2024). Kebiasaan makan dalam keluarga dapat diubah dengan penerapan intervensi pendidikan gizi termasuk lokakarya memasak, video, dan *photovoice* (Fretes *et al.*, 2013).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai komunikasi asertif ibu terhadap anak dan juga pemenuhan gizi anak melalui konsumsi ikan. Penyampaian materi berlangsung dengan baik dan antusias dilihat dari para ibu yang aktif bertanya dan berdiskusi. Pada kegiatan ini tidak dilakukan *assessment* tetapi dilakukan survei terhadap tingkat konsumsi ikan. Adapun rata-rata konsumsi ikan mingguan keluarga di Desa Kondangjajar adalah 3 hari per minggu. Keluarga yang mempunyai tingkat

pendidikan yang lebih tinggi mengonsumsi ikan lebih sering dari keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah.

Daftar Pustaka

- Akbarsyah, N., Thirafi, L., & Khoirunnisa, K. (2024). Pengetahuan Stunting Ibu Rumah Tangga di Pesisir Pangandaran Studi Kasus: Desa Kondangjajar, Kabupaten Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.53176>
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Ashad, H. K. P., Sudarmo, A. P., & Mudzakir, A. K. (2024). Analysis of Adolescent Fish Consumption Levels at Vocational High School Level In Mejayan District, Madiun Regency. *Jurnal Perikanan Unram*, 14(3), 1733–1744. <https://doi.org/10.29303/jp.v14i3.1064>
- Byrd, K. A., Shieh, J., Mork, S., Pincus, L., O'Meara, L., Atkins, M., & Thilsted, S. H. (2022). Fish and Fish-Based Products for Nutrition and Health in the First 1000 Days: A Systematic Review of the Evidence from Low and Middle-Income Countries. *Advances in Nutrition*, 13(6), 2458–2487. <https://doi.org/10.1093/advances/nmac102>
- Can, M. F., Günlü, A., & Can, H. Y. (2015). Fish consumption preferences and factors influencing it. *Food Science and Technology (Campinas)*, 35(2), 339–346. <https://doi.org/10.1590/1678-457X.6624>
- Chronis-Tuscano, A., O'Brien, K., & Danko, C. M. (2020). Module 6: Assertiveness, Effective Commands, and House Rules. In A. Chronis-Tuscano, K. O'Brien, & C. M. Danko, *Supporting Caregivers of Children with ADHD* (1st ed., pp. 129–144). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/med-psych/9780190940119.003.0007>

- Crockett, S. J., Mullis, R. M., & Perry, C. L. (1988). Parent Nutrition Education: A Conceptual Model. *Journal of School Health*, 58(2), 53–57. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1988.tb05822.x>
- Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan Stunting Pada Anak di Kabupaten Yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 126–133.
- Frete, G., Salinas, J., & Vio, F. (2013). [Effect of a nutrition education intervention on consumption of fruits, vegetables and fish in families of preschoolers and scholars]. *Archivos Latinoamericanos De Nutricion*, 63(1), 37–45.
- Sáñez, G L. I. & Díaz, S. M. M. (2022). Association between Children's Eating Habits and the Level of Knowledge of Nutrition of Guardians. *The 3rd International Electronic Conference on Foods: Food, Microbiome, and Health—A Celebration of the 10th Anniversary of Foods—Impact on Our Wellbeing*, 74. <https://doi.org/10.3390/Foods2022-13027>
- Grindal, T., Bowne, J. B., Yoshikawa, H., Schindler, H. S., Duncan, G. J., Magnuson, K., & Shonkoff, J. P. (2016). The added impact of parenting education in early childhood education programs: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 70, 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.018>
- Hughes, S. O., Power, T. G., Baker, S. S., Barale, K. V., Aragon, M. C., Lanigan, J. D., Parker, L., Silva Garcia, K., Auld, G., Johnston, C. A., & Micheli, N. (2023). Short-Term Efficacy of a Childhood Obesity Prevention Program Designed to Pair Feeding Content with Nutrition Education. *Childhood Obesity*, 19(4), 239–248. <https://doi.org/10.1089/chi.2022.0030>
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 26–33. <https://thejhsc.org/index.php/jhsc>
- Manaf, S. A. R., Erfiani, Indahwati, Fitrianto, A., & Amelia, R. (2022). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Permasalahan Stunting di Jawa Barat Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika*, 15(2), 265–274.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan Dengan Stunting, ASI Eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 3–8.
- Maulu, S., Nawanzi, K., Abdel-Tawwab, M., & Khalil, H. S. (2021). Fish Nutritional Value as an Approach to Children's Nutrition. *Frontiers in Nutrition*, 8, 780844. <https://doi.org/10.3389/fnut.2021.780844>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021).
- Purwaningtyastuti, Savitri, A. D., & Katkar, K. (2023). Peningkatan Komunikasi Asertif sebagai Upaya Mencegah Kesalahpahaman dalam Komunikasi bagi Ibu-Ibu PKK. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 504. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1805>
- Shilling, C. S. (1979). The relationship between the assertive behavior of parents and the behavior of their children. *The American Journal of Family Therapy*, 7(3), 59–64. <https://doi.org/10.1080/01926187908250328>
- Woźniak, D., Podgórski, T., Dobrzyńska, M., Przysławski, J., Drzymała, S., & Drzymała-Czyż, S. (2022). The Influence of Parents' Nutritional Education Program on Their Infants' Metabolic Health. *Nutrients*, 14(13), 2671. <https://doi.org/10.3390/nu14132671>
- Yahono, S., & Prasetyo, A. P. (2022). Implementasi gaya komunikasi asertif orang tua-anak selama masa pandemi covid 19. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i1.1070>